

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersifat universal dan akan berlangsung secara berkelanjutan. Dalam Undang-Undang pasal 1 No.20 Tahun 2003 menerangkan mengenai Sistem Pendidikan Nasional di Negara Indonesia telah dijelaskan bahwa Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang berguna untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran guna peserta didik dapat secara aktif memiliki kemampuan dan kekuatan dalam hal keagamaan, pengendalian diri yang tangguh, kepribadian yang baik, dan akhlak yang mulia serta keterampilan dan sekaligus juga mempunyai kemampuan yang mumpuni yang nantinya akan digunakan untuk dirinya pribadinya sendiri, masyarakat sosial, maupun untuk bangsa dan negara.

Menurut pengertian secara luas, Pendidikan adalah merupakan sebuah usaha manusia sebagai makhluk sosial yang berguna untuk menumbuhkan dan disertai dengan mengembangkan kemampuan-kemampuan dari pembawaan baik dari segi jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Dengan diadakannya berbagai Usaha-usaha yang dilakukan guna menanamkan nilai-nilai moral dan norma-norma

tersebut untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya untuk dikembangkan dalam kehidupan yang terjadi dalam suatu masyarakat, yang di dalamnya berlangsung suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan kehidupannya atau dengan bahasa lain bahwa pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai suatu hasil dari peradaban bangsa yang ditularkan yang berpedoman pandangan nilai-nilai dan norma masyarakat yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Dan Sekaligus juga digunakan untuk membuktikan sesuatu bagaimana warga negara bangsanya berpikir dan berperilaku untuk mewarisi generasi selanjutnya yang dalam perkembangan nantinya akan sampai pada tingkat peradaban yang maju serta meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih baik dan teratur (Ihsan, 2010).

Remaja yang tumbuh dan berkembang didalam lingkungan sebuah keluarga yang harmonis, sekolah yang memadai, dan masyarakat secara otomatis akan di iringi dengan rasa aman dari segi psikologis, karena didukung dengan pola interaksi yang demokratis, pola asuh orang tua yang disertai bina kasih, serta keagamaan yang kuat yang diharapkan dapat berkembang menjadi budi luhur yang baik, moralitas yang tinggi, serta sikap dan perilaku yang terpuji baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat. Namun sebaliknya, jika remaja yang tumbuh dan berkembang di kondisi psikologi yang penuh dengan gejolak permasalahan yang kompleks, pola interaksi yang tidak jelas arah tujuannya, pola asuh yang tidak tepat untuk diberikan kepada anak, serta

kurangnya pemahaman mengenai keagamaan maka yang menjadi harapan adalah agar anak dan remaja dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki nilai-nilai positif, nilai-nilai luhur, moralitas tinggi, dan juga sikap perilaku terpuji baik dilingkungan keluarga ataupun di lingkungan masyarakat.¹

Sebagai orang tua harus berhati-hati dalam memberikan perhatian dan pola asuh bagi perkembangan anak terutama ketika anak mulai menginjak masa remaja. Masa remaja dapat dimaknai sebagai salah satu proses perpindahan kondisi dimana masa transisi dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa. Masa remaja biasanya terjadi menginjak usia 10-12 tahun dan masa remaja tersebut akan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 21 tahun. Masa remaja dapat ditandai dengan adanya perubahan fisik yang berlangsung cepat seperti perubahan badan mulai dari bertambahnya berat badan dan tinggi badan, dan juga perkembangan fungsi seksual. Pemikiran remajapun juga ikut berubah menjadi lebih abstrak, logis dan juga idealis seiring dengan bertambahnya usia.²

Masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun hingga 21 tahun bagi wanita dan usia 13 tahun hingga 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun hingga 17/18 tahun adalah tahap remaja awal, dan pada usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah tahap remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai umur 18

¹Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 146-147.

²John Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 37. Edisi 3.

tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (Hurlock, 1991). Pada saat usia ini, umumnya anak sedang duduk di tingkat sekolah menengah.³

Dalam proses mencari jati diri, seorang remaja harus diiringi berbagai macam cara diantaranya adalah dengan melalui bimbingan serta arahan yang jelas dan pendidikan yang bagus dari lingkungan sekitar agar proses pencarian jati diri tersebut dapat menjadi satu pada sikap dan perilaku terpuji remaja tersebut. Guna mewujudkan hal ini, maka dibutuhkan peran penting yang memiliki kedekatan yang intens dengan orang tua yang biasanya adalah ibu. Ibu merupakan salah satu sosok orang yang dapat memahami perilaku serta kepribadian anak, mengetahui latar belakang anak, mengasuh anak, dan memberikan pendidikan kepada anak di lingkungan keluarga dan seorang ibu juga memiliki hubungan emosional dengan si anak. Ikatan keluarga salah satu hal terpenting guna memberikan pendidikan kepada anak terutama peran ibu sangatlah bermanfaat guna mempersiapkan pendidikan remaja untuk bangsa dan negara.

Namun, berdasarkan realitanya banyak orang tua yang tidak paham akan perilaku dan kepribadian anak, bahkan tidak memperhatikan atau justru malah mengabaikan perkembangan sikap dan perilaku anak remajanya. Kebanyakan orang tua yang tidak memperhatikan sikap dan perilaku anaknya adalah karena pihak orang tua yang sibuk dengan aktivitas dunia luarnya seperti sibuk bekerja

³ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 9.

untuk memenuhi perekonomian dalam keluarganya tanpa memberikan layanan batiniah si anak yang cukup. Seorang anak juga sangat memerlukan sebuah kasih sayang di sisi lain seorang anak juga memerlukan kebutuhan batiniah dari kedua orang tuanya. Sebuah keluarga pada aktivitas sehari-hari biasanya hanya berperan sebagai “terminal” atau tempat transit sementara.

Keadaan keluarga yang berfungsi sebagai “terminal” atau tempat pemberhentian sementara seperti yang dijelaskan di atas membuat anak akan merasa tidak mendapatkan perhatian yang cukup, Sehingga pada akhirnya anak tersebut akan mencari kebebasan lain yang diluar rumah yang lebih menyenangkan. Jika anak tersebut sudah mencari kebebasan diluar rumah dan menjurus kepada hal yang negative, maka anak akan berperilaku tidak baik disekitar lingkungan yang dihadapi, misalnya melakukan kenakalan seperti pecandu miras, terlibat aksi perjudian, kriminalitas baik tingkat rendah maupun tinggi, mencuri, mempunyai sifat- sifat susah diarahkan, geng motor atau balapan liar dan lain sebagainya. Kenakalan-kenakalan tersebut dapat terjadi dikalangan para remaja karena dipicu oleh berbagai faktor salah satunya adalah minimnya pendidikan mengenai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat atau anak tidak dibekali kasih sayang yang cukup dari orang tua.

Remaja akan merasakan kebebasan psikologi bilamana orangtua dan guru memberi kesempatan kepadanya untuk mengungkapkan pikiran atau perasaanya. Sebagai makhluk sosial remaja seharusnya memiliki kemampuan yang lebih agar bisa menahan diri, menguasai diri, serta memposisikan dirinya pada lingkungan

yang semestinya. Remaja dituntut mampu memagari diri dalam menggunakan kebebasan yang di berikan oleh orang tua kepada mereka. Perlu ditekankan lebih mendalam bahwa berhasil atau tidaknya kerja sama antara orang tua dengan remaja merupakan permasalahan kemampuan membangun hubungan manusiawi. Maka dari itu, peranan sebagai orang tua harusnya mampu menampilkan dirinya sebagai seorang yang dapat dijadikan contoh atau menjadi panutan hidup berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang dijunjung tinggi di dalam masyarakat. Dengan begitu, remaja akan memperoleh pembelajaran yang sangat berharga dalam keluarga dan akan mencontoh dari apa saja yang mereka lihat dan alami pada kehidupan sehari-hari kepribadian orang tuanya tersebut. Bila orang tua bercita-cita anak remajanya ingin menjunjung tinggi asas demokrasi, maka peran yang dilakukan orang tua hendaknya mampu mengembangkan dan menjunjung tinggi asas demokrasi dalam hal memperlakukan anak remajanya dalam pola asuh kehidupan sehari-hari.⁴

Akhir-akhir ini kasus tindakan kriminal yang menjurus kepada kriminalitas, tindakan asusila yang dilakukan oleh remaja merupakan beberapa kasus kenakalan remaja yang sangat memprihatikan. Parahnya lagi hal ini menjadi masalah yang sering diperdebatkan dalam lingkungan masyarakat Indonesia dan tak kunjung menuai solusi. Baru-baru ini kasus kenakalan remaja sudah menjadi perdebatan yang ekstrim dikalangan masyarakat Indonesia, baik itu dikalangan masyarakat bawah, menengah maupun menengah keatas

Tentu hal ini menjadi permasalahan kompleks yang harus dicari solusinya oleh seluruh elemen yang berkontribusi dalam proses perkembangan remaja di lingkungan sekolah. Dimana kasus kenakalan remaja dalam hal ini perlu ditinjau dan dicari penyebab yang melatar belakangi timbulnya permasalahan tersebut, baik itu dilakukan dengan cara klarifikasi secara langsung di lingkungan keluarga, di lingkungan pendidikan maupun lingkungan sosial sekaligus yang semuanya dinilai dapat membentuk pola kepribadian serta tingkah laku remaja tersebut.

Mirisnya, sejak usia sekolah dari mulai SD hingga SMP para peserta didik telah dibekali dengan berbagai bidang studi dasar dan wajib yaitu PPKN dimana mata pelajaran ini berbicara tentang bagaimana seharusnya menjadi peserta didik dapat menjadi seorang warga negara yang baik dan mematuhi nilai dan norma-norma yang semestinya berkembang dimasyarakat, selain PPKN ada juga satu pendidikan tentang Agama, yang mata pelajaran tersebut disesuaikan dengan agama peserta didik yang bersangkutan, dalam pelajaran Agama ini berisi tentang ajaran-ajaran atau perintah dan larangan yang seharusnya dimengerti dan dijalankan oleh setiap peserta didik di lingkungan sekolah, keluarga, atau masyarakat.

B. Pokok dan Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dan tingkat kenakalan remaja (siswa) di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul?
2. Apa saja yang menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja (siswa) di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul?
3. Bagaimana peran yang di lakukan Bimbingan Konseling dalam upaya mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja (siswa) di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memberikan gambaran bentuk-bentuk dan tingkat kenakalan remaja di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul?
2. Mengidentifikasi sebab-sebab timbulnya kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul?
3. Mengidentifikasi peran yang di lakukan bimbingan konseling dalam upaya mencegah dan menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul?

Adapun Manfaat Penelitian ini adalah :

Secara teoritis Penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan teori keilmuan, lebih khusus lagi di bidang ilmu Bimbingan Konseling. Adapun

manfaat secara praktis penelitian ini dapat di gunakan sebagai masukan untuk kepala sekolah, guru bidang studi, dan guru BK untuk melakukan Bimbingan Konseling mengenai berbagai macam bentuk, tingkat kenakalan siswa, untuk kemudian di jadikan pertimbangan ataupun masukan dalam membuat, program penanggulangan kenakalan siswa di sekolah.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci terkait dengan keseluruhan isi dari skripsi ini, maka penulis menyusun skripsi ini dengan membaginya dalam lima bab dengan sistematika yang sudah disusun sedemikian rupa sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam bagian ini berisikan uraian mengenai latar belakang masalah yang akan peneliti lakukan, pokok dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Pada bab ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka terkait dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran bimbingan konseling dalam upaya mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja(siswa), serta membahas kerangka teori yang akan menjadi landasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ke 3 ini menjelaskan terkait dengan penggunaan metode dalam meneliti yang meliputi jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, lokasi dan subyek penelitian yang menjelaskan lokasi yang akan digunakan sebagai lokasi penelitian dan subyeknya yang menjelaskan siapa saja yang akan menjadi informan dalam penelitian. Selanjutnya menjelaskan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam menggali akar permasalahan yang ada untuk mendapatkan hasil yang kredibel, lalu kredibilitas data dan yang terakhir teknik analisis data yang menjelaskan terkait dengan pengolahan data yang akan digunakan untuk mengolah informasi yang sudah didapat dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

BAB IV Hasil dan Pembahasan. Isi dari bab 4 ini menjelaskan terkait dari ruang lingkup penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi dan subyek penelitian, mulai dari profil instansi yang diteliti, sejarah, visi misi, struktur organisasi dan personalia, letak geografis, dan SDM. kemudian menjelaskan kenakalan remaja yang terjadi di SMP Negeri 2 Kasihan. Selanjutnya menjelaskan faktor-faktor penyebab kenakalan remaja(siswa) dan menjelaskan peran bimbingan dan konseling dalam upaya mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja(siswa) yang menjelaskan tujuan, materi dan metode yang digunakan oleh pembimbing. Pembahasan terakhir yaitu kendala dan pemacu

BAB V Penutup. Pada bab ini menjelaskan kesimpulan yang berisikan hasil kesimpulan dari apa yang sudah didapat dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Dalam bab ini disimpulkan hasil bahasan untuk menjelaskan dan menjawab rumusan masalah yang ada.